

BAB III

DINAMIKA GERAKAN PEMBEBASAN *MORO NATIONAL LIBERATION FRONT* DI FILIPINA SELATAN

A. Latar Belakang Lahirnya Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front*

Kondisi Muslim Moro di awal kemerdekaan telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sebagaimana nasib Muslim Moro yang tidak kunjung membaik dari masa ke masa dan selalu mendapatkan tekanan serta kediskriminasian dari pemerintah. Tekanan yang didapatkan Muslim Moro oleh pemerintah Filipina semakin terasa hebat dan berat ketika Ferdinand Marcos berkuasa (1965-1986). Dibandingkan dengan masa pemerintahan semua presiden Filipina, dari Jose Rizal sampai Fidel Ramos merupakan masa pemerintahan paling represif bagi bangsa Moro.¹ Nasib umat Islam tidak juga bertambah baik.² Rezim Marcos yang berkuasa cenderung menerapkan kebijakan represif kepada setiap bentuk perlawanan masyarakat Mindanao kepada pemerintah, baik yang dilakukan oleh kelompok Mindanao Muslim ataupun kelompok komunis.³

Semasa pemerintahan Marcos, Istana Malcanang banyak berubah, Manila juga berubah.⁴ Periode paling krusial konflik antara pemerintah Filipina dengan

¹ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 75-76.

² Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 132.

³ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 71.

⁴ Sterling Seagrave, *Dinasti Marcos Korupsi Dan Kekuasaan Di Filipina*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 2.

masyarakat Mindanao adalah pada masa presiden Marcos.⁵ Perhatian Marcos dipusatkan kepada pemusnahan Muslim Filipina. Dalam menjalankan agendanya, Marcos dibantu kaum Yahudi dan negara-negara Kristen, terutama Amerika Serikat. Marcos juga mengumpulkan gangster untuk meneror kaum Muslim, merampas tanah-tanah mereka, dan mengusir mereka dari negeri. Mereka ditugaskan membuat rusuh wilayah-wilayah Muslim di Filipina.⁶

Selama masa pemerintahan Ferdinand Marcos, persoalan Muslim Moro diselesaikan dengan setengah hati.⁷ Beragam penyiksaan, pembunuhan, ataupun mengirim pasukan sipil. Dalam hal ini etnis Ilaga untuk membantai masyarakat Mindanao cenderung menjadi kebijakan pokok dengan diberlakukannya *Martial Law*.⁸ Hal ini terbukti dengan terjadinya “Peristiwa Jabidah” (*Jabidah Massacre*) di awal tahun 1968. Dalam peristiwa tersebut generasi muda Muslim dilatih secara rahasia oleh militer untuk kemudian dibunuh secara biadab di sebuah pulau di teluk manila.⁹ Sekitar 28 pemuda calon anggota militer yang semuanya Muslim Moro di bawah unit seorang Komando Militer yang notabene seorang Katolik pada maret 1968. Namun tidak diduga ternyata alasan mereka menolak ditugaskan untuk operasi adalah kesamaan agama (sesame Muslim) dan etnis (Melayu) serta kedekatannya dalam

⁵ *Ibid.*, h. 2.

⁶ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 1071-1072.

⁷ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam Dan Moro National Liberation Front*, h. 37.

⁸ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 3.

⁹ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam Dan Moro National Liberation*, h. 37.

relasi keseharian masyarakat Sabah dan Malaysia. Karena penolakan itulah, calon tentara yang Muslim itu dibantai secara bersamaan.¹⁰

Pemerintah Marcos menganggap penolakan ini sebagai bentuk perlawanan masyarakat Mindanao terhadap kekuasaan pemerintah kekuasaan.¹¹ Peristiwa itu kemudian dikenal pembantaian Jabidah (*jabidah genocide*).¹² Pada waktu yang sama, muncul pasukan para-militer Kristen yang disebut Ilaga, yang telah dilatih secara kemiliteran, diketuai oleh Kolonel Carlos Cajela dan Kapten Manual Tranco. Organisasi rasialis Ilaga ini ditugaskan untuk menghancurkan umat Islam, dengan merampok harta benda dan membunuh Muslim.

Pada juni 1971, sejumlah 200 orang umat Islam telah dibunuh oleh Ilaga. Menurut pengakuan Ilaga sendiri, mereka telah berhasil membunuh 50.000 orang umat Islam, membakar lebih dari 500 masjid, 200 madrasah, 20.000 buah rumah. Keganasan Ilaga yang mirip dengan KKK Amerika ini membuat masalah ini diangkat ke tingkat internasional. Menurut catatan, pada September 1971, terjadi pembunuhan 111 orang di Bual, Tuluhan, dan Cotabato. Pada 22 september 1971, 36 orang terbunuh di Tacub, Kauswaga, dan Lanodel Norte. Semenjak peristiwa pertama pada maret 1968 hingga 1972 diperkirakan 95.000 orang telah terbunuh, 300.000 orang kehilangan tempat tinggal, dan ladang pertanian yang sangat luas dimusnahkan.¹³

¹⁰ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 53.

¹¹ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 3.

¹² Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 53.

¹³ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, h. 132.

Pada 1 Mei 1968 suatu perubahan yang radikal¹⁴ terjadi dalam hubungan antara umat Katholik dan umat Islam di Mindanao. Bekas Gubernur Cotabato, Datu Utdoh Matalam, mengumumkan berdirinya *Muslim Independence Movement/MIM* (Gerakan Kemerdekaan Islam) yang bertujuan memperjuangkan kemerdekaan bagi Mindanao dan Sulu.¹⁵ Barangkali kita dapat memastikan bahwa awal dari gerakan Muslim Moro pada masa kemerdekaan berawal dari gerakan MIM, yang akan menjadi cikal bakal lahirnya suatu pergerakan yang akan menjadi simpati negara-negara Islam dan internasional (seperti MNLF, MILF, dan Abu Sayyaf Group).

Caesar Adib Majul dalam karyanya terakhir, *The Contemporary Moslem Movement in the Philippines* yang dikutip dari bukunya Saiful Muzani, *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* mengatakan bahwa :

“Gerakan yang dilakukan Muslim Moro sedikitnya mempunyai tiga karakter: kesadaran yang meningkat terhadap Islam suatu kebangkitan di kalangan Muslim ; komitmen mereka untuk membentuk kembali stuktur sosial, politik, dan kebudayaan dari komunitas mereka untuk mewujudkan cita-cita Islam secara lebih baik ; dan usaha mereka yang penuh semangat untuk menghilangkan kekuatan dari luar maupun dalam yang mengganggu atau mengancam masyarakat mereka yang berpegang pada cita-cita ideal Islam”.¹⁶

MIM yang berarti Gerakan Kemerdekaan Islam yang muncul di bagian Selatan Filipina, Datu Utdoh Matalam selaku pendiri MIM juga menandatangani suatu manifesto di daerah Pagalungan, Prov. Cotabato, yang menyerukan agar seluruh

¹⁴ Radikal berasal dari *radix*, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai akar-akarnya. (Lihat M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 132.)

¹⁵ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam Dan Moro National Liberation Front*, h. 38.

¹⁶ Saiful Muzani, *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), h. 311.

daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam di bagian Selatan bersatu dibawah sebuah negara yang dinamakan Republik Mindanao dan Sulu. Manifesto tahun 1968 tersebut merupakan awal dari suatu gerakan yang lebih teratur, lebih terorganisir untuk memisahkan diri dari pemerintah Filipina. Tanggapan terhadap manifesto itu ialah terbentuknya “*Muslim Independen Movement*” yang kemudian berubah menjadi *Independent Muslim Movement*. Kemudian karena dianggap istilah tertentu tidak tetap, maka berubahlah menjadi “*Mindanao Independent Movement (atau) atau MIM*”.

Gerakan MIM masih merupakan gerakan untuk mengumpulkan masa dan simpati dari umat Islam, sampai mencari pemimpin yang akan dijadikan panutan oleh para anggotanya.¹⁷ Gerakan ini menuntut didirikannya sebuah Republik Islam di Mindanao dan Sulu. Bersamaan dengan itu, suatu kelompok bersenjata yang dinamakan Tentara Bangsa Moro dibentuk di Sulu pada 1968 atau 1969 yang kemudian menjadi tentara gerilya yang sangat terorganisasi dan sangat terlatih.¹⁸ Sementara itu kondisi dan keamanan di Filipina justru mendorong pematangan gerakan kearah yang lebih radikal dan lebih keras. Salah satu diantaranya adalah kasus pembantaian di pulau Corregidor.¹⁹

Menurut Kamarulzaman Askandar seorang peneliti dan penulis buku

¹⁷ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam Dan Moro National Liberation Front*, h. 38.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1991), h. 73.

¹⁹ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam Dan Moro National Liberation Front*, h. 38.

Mindanao Conflic mengatakan bahwa :

”Dalam memahami sejarah masalah Moro harus memahami 500 tahun lalu, kalau melihat situasi bangsa Moro yang telah dijajah ataupun coba dijajah, dulunya Bangsamoro menentang orang-orang dari pada Spanyol dan orang Spanyol memberikan nama Moro itu sendiri, karena mereka menentang orang-orang Islam di Utara Afrika yaitu orang-orang Moors, dan bila mereka datang ke Asia Tenggara, mereka tiba-tiba berjumpa dengan sekelompok orang-orang Islam juga yang menentang penjajahan mereka dan mengambil nama Moors itu diberikan kepada orang-orang Islam di Mindanao. Kemudian selepas dari pada penjajahan Spanyol, Muslim Moro telah juga menentang Amerika Serikat yang mengambil ahli penjajahan Spanyol sekitar abad ke-19. Kemudian mereka menentang Kerajaan Filipina alasannya mereka tidak ingin diperintah dalam wilayah mereka bukan dari Islam itu sendiri. Untuk memendekkan cerita yang panjang, kita bisa lihat bagaimana tertumbuhnya suatu pergerakan kemerdekaan Bangsa Moro dalam tahun-tahun 50-60an, MIM, MNLF yang ditubuhkan selepas peristiwa Corregidor atau *Jabidah Masarce* dalam tahun 1968.”²⁰

Terkait dengan pendapat yang dikatakan Kamarulzaman Askandar diatas, setidaknya memberikan dalam memahami akar masalah Muslim Moro di Mindanao yang awal lahirnya sebuah pergerakan berawal dari tragedi Jabidah. Respon terhadap tragedi Jabidah dan pemberlakuan *Martial Law* yang semakin memarginalkan masyarakat Mindanao pada awalnya cenderung disikapi oleh para elite tua (Sultan di Mindanao) dengan cara-cara kultural dan ekonomi. Dalam pandangan para Sultan Mindanao peristiwa ini tidak lepas dari persoalan miskomunikasi ataupun salah pengertian akibat perbedaan budaya.²¹

²⁰ Kamarulzaman Askandar. ”Pengiktirafan Bangsa Moro Dan Damai di Mindanao,” Video diakses pada 23 Januari 2016 pkl 16.27 dari http://www.youtube.com/Pengiktirafan_Bangsa_Moro_Dan_Damai_di_Mindanao.

²¹ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 3.

Tragedi Jabidah sangat berpengaruh bagi masyarakat Muslim Moro di Selatan. Peristiwa ini telah memancing terjadinya pemberontakan yang dilakukan pasukan militer Kristen kepada penduduk Muslim di Selatan Filipina. Berpusat pada gerakan baru masyarakat Muslim Moro, yaitu Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF), pemberontakan dipimpin oleh generasi baru terdidik dari Universitas Muslim di Selatan yang dikonseptualisasikan oleh masyarakat Moro, bukan sebagai Tausug atau Samal dari Sulu; Maguindanao dari Cotabato (Mindanao); Maranao atau Iranun dari Lanao (Mindanao); Palawani atau Molbog dari Palawan. Semua bukan karena kesetiaan para Sultan, tetapi sebagai masyarakat Muslim Moro yang terpisah dari bagian lain Filipina.²²

Nur Misuari sebagai ketua MNLF menganggap bahwa konflik Mindanao sebagai konflik yang bersifat rasial karena telah terjadi politik genosida terhadap komunitas Muslim. Konflik Mindanao telah menempatkan etnis Islam menjadi korban utama dari kebijakan pemerintah Filipina, sehingga Misuari mengajak kepada komunitas Islam internasional untuk memperhatikan masalah ini secara serius. Misuari juga meminta kepada seluruh *datus* di Mindanao untuk bersatu padu untuk mendesak pemerintah Filipina untuk menghentikan genosida, diskriminasi, marginalisasi masyarakat Muslim di Mindanao dengan mengeluarkan Manifesto Moro yang

²² Cesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 42.

kemudian menjadi embrio lahirnya organisasi pembebasan Moro (*Moro National Liberation Front*).²³

Munculnya kelas terpelajar dan terdidik Muslim Mindanao sebagai buah dari kebijakan pemerintah dengan politik etis pasca kemerdekaan menjadi barisan para elit baru yang lahir sebagai pemimpin yang terdidik dan modern. Mereka umumnya mengandalkan kemampuan dan ilmu pengetahuan dari pada warisan kepemimpinan dari struktur sosial lama yang feodal atau datu. Nur Misuari,²⁴ atau Nurallaj Misuari merupakan pengagas,²⁵ pelopor dan pemimpin MNLF, adalah anak dari keluarga miskin berasal dari suku Tausug di jolo yang mendapatkan beasiswa dari program politik etis pemerintah tersebut yang kemudian hari menjadi professor studi Islam di *University of the Philippines*. Sedangkan Selamat Hasyim adalah kelahiran Cotabato dari suku Maguindanao yang kemudian menjadi pendiri dan pemimpin MILF yang juga anak keluarga biasa yang mendapat beasiswa dari pemerintah Mesir untuk melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo.²⁶

Pada bulan April 1974, sebuah interview dengan Komandan *Bangsa Moro Army* (MNLF) berinisial “Ulang Utan” semakin memperjelas mengapa Bangsa Moro membentuk MNLF: pertama, karena kejadian Pembantaian Corregidor; kedua, karena penyerobotan tanah; ketiga, karena kekewaan yang meluas di kalangan massa

²³ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 4.

²⁴ Ahmad Saedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 147-148.

²⁵ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 79.

²⁶ Ahmad Saedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 147-148.

terhadap kegagalan pemerintah untuk mengatasi banyak problem sosial, politik, dan ekonomi. Insiden Corregidor sangat berpengaruh dan karenanya kepemimpinan MNLF akhirnya menjalin ikatan dengan Malaysia. Pada tahun 1969 pemerintah Malaysia memberikan pelatihan militer dan keorganisasian kepada kelompok-kelompok “pemberontak” tersebut pertama-tama di pulau Pangkor, Malaysia Barat, dan terakhir di Sabah.²⁷

Perlawanan atas kesenjangan dan diskriminasi serta berlanjutnya pengalihan tanah serta pergeseran penguasa politik di Mindanao tidak cukup lagi melalui sistem datu yang berlaku. Para pemimpin terpelajar bergabung dalam suatu kesadaran perjuangan terhadap dominasi Barat dan penjajahan di hampir seluruh dunia dan khususnya di Asia Tenggara sejak berakhirnya perang dunia II. Baik Nur Misuari maupun Salamat Hasyim, keduanya menjadi aktivis dan pemimpin gerakan mahasiswa dikampusnya masing-masing untuk melakukan gerakan terhadap penjajahan dan pemerintahan yang dianggap tidak adil. Kasus *Jabidah Massacre* dan Ilaga memecut mereka untuk bersatu dan membangkitkan Muslim Mindanao dalam perlawanan terhadap pemerintah pusat dengan melihat kenyataan yang berlangsung di daerah asalnya, yaitu Mindanao.²⁸

Tragedi Jabidah telah mengorbankan masyarakat Muslim Moro di Corregidor dan mendorong tokoh politik Islam Filipina bernama Nur Misuari untuk bangkit

²⁷ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 135.

²⁸ *Ibid.*, h. 147-148.

memperjuangkan nasib Muslim Moro melalui organisasi.²⁹ Pada tahun 1971, Nur Misuari, mencoba mencari penyelesaian lewat jalur konstitusional. Sebagai seorang intelektual muda yang ingin memajukan daerahnya, Misuari sebetulnya banyak diharapkan oleh masyarakat di Mindanao. Tetapi ia gagal bukan karena sabotase atau rintangan politik dari para politisi yang beragama Khatolik, tetapi tragisnya justru oleh para pemimpin Islam yang tidak mau kehilangan kedudukan di Kongres.

Misuari merasa kecewa dengan para pemimpin Islam, maka itu ia kembali ke kampung halamannya dan mengorganisasikan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah pusat Filipina di Manila. Dia menyepakati pikiran dan cara perjuangan sekelompok intelektual muda Islam Filipina yang sedang belajar di Jeddah, Saudi Arabia. Para intelektual muda yang bertahun-tahun kecewa terhadap keadaan di Mindanao mula-mula membentuk sebuah kelompok diskusi. Kelompok ini kemudian meluas menjadi sebuah organisasi yang mempunyai sayap militer yang kuat yakni *Moro National Liberation Front*.³⁰

Menurut Chairul Fuad Yusuf, dkk., Mengatakan bahwa:

MNLF adalah kelompok Islam yang dibentuk pada tahun 1960, oleh Nur Misuari—mahasiswa radikal kiri Univeristy of Phillipines, Manila. MNLF bertujuan memperjuangkan perolehan otonomi Bangsamoro di Filipina Selatan. Pada awalnya, pendirian MNLF sebagai protes atas pemberlakuan Martial Law, oleh Pemerintah Marcos (1972-1981) dan penyerangan atas komunitas muslim oleh “Vigilante groups of settlers”. Misi MNLF yang berideologi liberal nasional kiri adalah mengadvokasi kemerdekaan Moro. Untuk kepentingan ini, MNLF aktif dalam pembunuhan dan serangan teroris

²⁹ Cesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 42.

³⁰ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 39.

untuk tujuan ini, sehingga sering terjadi kontak senjata dengan pemerintah Filipina (GRF).³¹

Nur Misuari adalah pencetus berdirinya *Moro National Liberation Front*. Kesadaran Nur Misuari tentang tindakan sewenang-wenang pemerintah muncul ketika beliau menjadi tokoh dalam demonstrasi-demonstrasi menentang tragedi Jabidah di pulau Corregidor. Peristiwa yang melibatkan masyarakat Muslim Moro etnis Tausug dan Samal ini telah menggoyah pemikiran Nur Misuari sebagai keturunan Tausug untuk terus berjuang melawan tindakan sewenang-wenang pemerintah atas umat Islam. Nur Misuari ikut berperan dalam aksi di Istana Malacanang bersama mahasiswa Muslim Moro Manila. Para demonstran mengeluarkan aksi protes dan memutuskan bahwa satu-satunya alternatif untuk merdeka dari Manila dan menciptakan masyarakat Moro yang independen adalah mendirikan sebuah persatuan kemerdekaan Islam. MNLF adalah gerakan pembebasan Muslim Filipina dan motif gerakan ini adalah melakukan aksi radikal dengan harapan dapat mencapai kemerdekaan, atau setidaknya mendapat otonomi daerah untuk Filipina Selatan.³²

M. Abdul Karim mengatakan :

“Saat ini masih ada umat Islam yang berharap mendapatkan otonomi sendiri, atau paling tidak menjadi penguasa atas masyarakat mereka sendiri. Mereka itu adalah penduduk minoritas Muslim dalam negara-negara nasional, misalnya Kashmir di India, Moro di Filipina, Patani di Thailand, Cenia, Kazan, Cremia, Federasi Rusia, dan negara-negara Islam mayoritas di

³¹ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*, h.66.

³² Max Gross, *A Muslim Archipelago: Islam And Politics In Southeast Asia*, (Washington DC: Centre For Strategic Intelligence Research NDIC Press), h. 183. Dari [Http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf](http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf) Diunduh 30 Desember 2015 pkl 12.34.

Semenanjung Balkan. Alasannya menuntut kebebasan dan kemerdekaan itu adalah karena status sebagai minoritas sering kali mendapatkan kesulitan dalam memperoleh kesejaterahan dan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama mereka.”³³

Gerakan MNLF awalnya adalah sebuah *secessionist movement* (dan bukan gerakan separatis, seperti, banyak disebut media Barat). Sebagai sebuah gerakan pemisahan untuk kemerdekaan, MNLF banyak menggunakan idiom-idiom mitos Islami. Ketika para pemuda Muslim Filipina dilatih di Sabah, Malaysia, pada masa Perdana Menteri Sabah Tun Mustapha, mereka sering menamakan kelompok-kelompok perlawanan bersenjata mereka menurut “istilah-istilah mitos” seperti “*Darul Islam*” dan “*NIM*” di Cotabato, “*Lamalip*” di Lanao, “*the Muslim Brotherhood*” (istilah lain untuk al-ikhwan al-Muslimum) di Jolo, “*Green Guards*” di Zamboanga dan Basilan.

Sebagai bagian dari perang suci (*Jihad psyche atau juramentado*) MNLF memperoleh senjata dari tentara Filipina yang berhasil direbut dan sebagian besarnya lagi diperoleh dari Negara-negara simpatisan seperti Libya dan Malaysia dan diperkirakan hingga tahun 1997, 3000 orang perwira Moro mendapat latihan komando di Libya, Mesir, Suriah, Pakistan, dan Malaysia. Sekolah-sekolah *Pandita* berkontribusi banyak ideologi tentang perang kepada para pemuda Muslim Filipina. Kepercayaan-kepercayaan yang dimitoskan ini mampu menjadi kekuatan besar dalam melaksanakan “ibadah perang” ini. Slogan yang paling sering diucapkan oleh tokoh-tokoh MNLF disamping “kebebasan”, “kemerdekaan”, serta “cara hidup

³³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peraban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), h. 359.

Islam”—adalah “kemenangan” dan “kekuburan”, yang secara teratur berakhir dengan *Mahardika*.³⁴ Upaya seperti ini adalah upaya untuk menarik perhatian melalui berbagai jalur keyakinan massa adalah hal umum yang dilakukan gerakan untuk menarik simpati dan dukungan.

Kebudayaan kolonial menurut MNLF adalah pencerminan dari peradaban Kristen diawali dari insiden-insiden yang terjadi pada tahun 1968 hingga lahirnya suatu kesadaran revolusioner dikalangan rakyat Muslim dan munculah *Moro National Liberation Front*. MNLF adalah organisasi nasional yang mencontoh gerakan anti kolonial dan didirikan secara sembunyi-sembunyi pada akhir tahun 1971. MNLF adalah organisasi perlawanan yang umum terbentuk di banyak bagian dunia ketiga, seperti FLN (*The Nationalm Liberation Front*) di Aljazair, PLO (*Palestina United Liberation Organization*) di antara orang Arab Palestina, atau PULO (*Pattani United Liberation Organization*) di antara orang Melayu di daerah Thailand Selatan.³⁵ Akan tetapi, gerakan-gerakan Islam diatas seperti MNLF, FLN, PLO, PULO, dan lain sebagainya mempunyai tujuan yang utama adalah :

Pertama, mengembalikan rasa percaya diri kaum Muslimin. Kekalahan-kekalahan yang terjadi telah mewariskan kebimbangan, kelemahan, ketidakpercayaan terhadap diri dan agama pada mereka. Karena itu, para prisoner gerakan-gerakan Islam mengatakan, “Sesungguhnya, masalah pertama yang menjadi perhatian dakwah

³⁴Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 86.

³⁵Max Gross, *A Muslim Archipelago: Islam And Politics In Southeast Asia*, (Washington DC: Centre For Stategic Intelegence Research NDIC Press, 2007), h. 183. Dari [Http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf](http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf) Diunduh 30 Desember 2015 pkl 12.34.

kami, dan hal yang penting yang kami fokuskan dalam kemunculan, perkembangan, dan penyebarannya adalah kebangkitan spiritual. Kami menginginkan jiwa-jiwa yang hidup, kuat perkasa, hati-hati yang segar dan bergelora, perasaan yang bergairah dan menyala-nyala, semangat yang membara, pandangan jauh ke depan, idealisme yang tinggi, dan tujuan yang luhur, agar jiwa itu menghadap kearahnya, mendambakannya, dan kemudian sampai kepadanya.

Kedua, menyatukan kaum Muslimin berdasarkan pemahaman yang jelas terhadap Islam. Berilmu dulu sebelum beramal. Selama kaum Muslimin tidak bertemu dalam pemahaman yang sama, perjalanan mereka tidak akan pernah lurus dan orientasi mereka tidak akan pernah padu. Musuh-musuh Islam telah menyadari benar akan urgensi pemikiran ini. Karena itu, mereka berusaha keras memenuhi perpusatakaan Islam dengan pemikiran mereka, yang sebagian besarnya berisi berbagai syubhat dan penyimpangan.

Ketiga, membebaskan negeri-negeri Islam dari semua kekuasaan asing. Karena itu, gerakan Islam senantiasa terlibat perang kemerdekaan, seperti di Turki, Afrika Utara, Mesir, Sudan, Nigeria, Palestina, negara-negara Syria, Irak, Indonesia, Pakistan, India, dan negara-negara Islam lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa kaum Muslimin telah mengambil langkah-langkah yang positif dalam menuntut kemerdekaan, mengembalikan kebesaran dan kehormatan bagi negri mereka.³⁶

³⁶ Musthafa Muhammad Thahhan, *Rekonstruksi Pemikiran Menuju Gerakan Islam Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2000.), h. 34-37.

Terlepas gerakan-gerakan Islam di atas yang memiliki tujuan utama yang dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan gerakan MNLF ini yang memiliki Tujuan mobilisasi dukungan masyarakat Moro umumnya; perekrutan, pelatihan, dan memperoleh dukungan internasional. MNLF jelas diselenggarakan sendiri dengan tujuan akhir dalam mencapai kemerdekaan politik Filipina.³⁷ Pada periode awal, MNLF memiliki *kombatan* yang berjumlah lebih dari 10 ribu orang, yang kemudian secara periodik mendapatkan pelatihan kemiliteran di Libya. Nur Misuari merupakan tokoh Mindanao yang mendapatkan pelatihan militer gelombang pertama yang dikenal dengan “Top 90”. Salamat Hashim (yang kemudian mendirikan MILF-*Moro Islamic Liberation Front*) dan Muhammad Ibrahim Murrad, mendapatkan pelatihan militer pada gelombang kedua, yang dikenal “Gelombang 300” yang dilatih secara kemiliteran di Penang, Malaysia.³⁸ Kemudian diikuti dengan “Gelombang 67” atau kelompok Bombardir, yang memiliki kemampuan teknis dalam artileri ringan dari Malaysia.³⁹

Kepemimpinan baru yang dipimpin oleh Nur Misuari menemukan momentumnya pada MNLF bagi Bangsamoro. Kebanggaan Bangsamoro muncul bersamaan dengan penggunaan Islam sebagai identitas dan simbol perlawanan politik dan sekaligus melawan cap keterbelakangan dan barbar atau *uncivilized* (tak beradab)

³⁷ Max Gross, *A Muslim Archipelago: Islam And Politics In Southeast Asia*, (Washington DC: Centre For Strategic Intelligence Research NDIC Press), h. 183. Dari [Http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf](http://www.dia.mil/college/pubs/pdf/5160.pdf) Diunduh 30 Desember 2015 pkl 12.34.

³⁸ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 4.

³⁹ *Ibid.*, h. 59.

dalam tradisi dan politik Filipina. MNLF, misalnya mampu membangun pasukan bersenjata *Bangsamoro Armed Force (BAF)* sampai berjumlah 20.000 hingga 30.000 orang dan mampu membangun memobilisasi bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan.⁴⁰



“According to the MNLF Director for Advocacy, the symbols in the MNLF flag represent the harmony of the Bangsamoro heart, mind, and body. “The star symbolizes the Bangsamoro virtues of truthfulness, fairness, equality, and tolerance to individual differences which guides the judgement of the leaders and people of the Bangsamoro Land. The color of the star is yellow gold. The crescent moon symbolizes the Bangsamoro wisdom as we endlessly journey through Political Changes, Technological Progress, and Economic Development. The color of the Crescent Moon is yellow gold. The kris sword symbolizes Bangsamoro strength which defends our People’s Freedom, Native Culture, Peacefulness, and Territorial Integrity. The Color of the Kris Sword is white with a yellow strip and its handle have five black stripes. The Kris Sword is at the lower center and pointed to the right, which means the sword will always make loyalty decisions for the interest of the Bangsamoro motherland. Above the Kris Sword is the Crescent Moon at the

⁴⁰ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 149.

⁴¹ https://en.m.wikipedia.org/wiki/moro_Moro_National_Liberation_Front. diakses pada 24 April 2016 pkl 16.44

*middle left side. Above the Crescent Moon is the Star. The background of the flag has a color Red, which represents the Bangsamoro activism, decisiveness, persistence, frugality, and sacrifices in pushing forward the revolutionary struggle for survival, self-determination, and prosperity. The MNLF Flag does not represent symbols of any religious, geographical, or ethnic groups. Through time, various MNLF units have introduced many unique design of the flag. The most common designs are the sword is a straight-type kris and not the wavy type, the star is outside the crescent moon, there are Arabic or Tribal alphabetic markings.*⁴²

Simbol bendera MNLF mewakili keharmonian Bangsamoro yaitu hati, pikiran, dan tubuh. Bintang melambangkan kebajikan Bangsamoro dari kejujuran, keadilan, kesetaraan, dan toleransi untuk perbedaan individu yang memandu keputusan para pemimpin dan rakyat Bangsamoro. Warna bintang dan bulan sabit berwarna emas kuning yang melambangkan kebijaksanaan, kearifan Bangsamoro sebagai sebuah perjuangan yang tanpa henti. Keris pedang melambangkan kekuatan Bangsamoro yang membela kemerdekaan dan kebebasan rakyat. Warna dari keris pedang berwarna putih dengan strip kuning dan pegangannya memiliki lima garis-garis hitam.

Keris pedang adalah pusat yang lebih rendah dan menunjuk ke kanan, yang berarti pedang akan selalu membuat keputusan loyalitas untuk kepentingan ibu pertiwi Bangsamoro. Di atas keris pedang adalah bulan sabit dan di atas bulan sabit adalah bintang. Latar belakang bendera MNLF berwarna merah, yang melambangkan aktivisme, ketegasan, kegigihan, berhemat, dan pengorbanan dalam mendorong maju perjuangan revolusioner untuk bertahan hidup, penentuan nasib, dan kemakmuran.

⁴² <http://www.mnlf.com> diakses pada tanggal 21 April 2016 pkl 22.51.

Bendera MNLF tidak mewakili simbol dari setiap kelompok agama, geografis, atau etnis.⁴³

*”Misuari has said that ‘nationalism takes as much precedence as the inspired verses of the Holy Qur’an as the ideological root of the Bangsa Moro people’s revolution’. In the Tausug language, the three roots of the MNLF are described as Bangsa (nation), Hulah (homeland), and Agama (religion, which is Islam), in that order, reflecting a struggle that ‘is principally a nationalist and territorial one, although religion has certainly served as a rallying call and focal point of resistance to the central government’.”*⁴⁴

Menurut Misuari Ideologi MNLF yaitu nasionalisme yang dari ayat Al-Qur'an, sebagai akar ideologis dari bangsa Moro. Dalam bahasa Tausug, tiga akar MNLF digambarkan sebagai *Bangsa* (bangsa), *Hulah* (tanah air), dan *Agama* (agama, yaitu Islam), agar mencerminkan perjuangan yang prinsip-prinsipnya bersahabat satu nasionalis dan teritorial, meskipun agama telah jelas menjabat sebagai panggilan demo dan titik fokus perlawanan terhadap pemerintah pusat.⁴⁵ Dalam konteks ideologisasi organisasi, MNLF mengidentifikasi diri dengan ideologisasi nasional-sekuler dibandingkan dengan ideologi Islam. Pilihan politik MNLF tidak bisa dipisahkan dari latar belakang Nur Misuari sebagai aktivis gerakan sosialisme Islam selama masih mahasiswa.⁴⁶

Struktur Gerakan MNLF ini, setelah mengalami konsolidasi pada tahun 1972, memiliki struktur politik yang paralel dengan struktur militer. Struktur politiknya

⁴³ *Ibid.*, <http://www.mnlf.com> diakses pada tanggal 21 April 2016 pkl 22.51.

⁴⁴ http://mercury.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/115746/ichaptersection_singledocument/6ade77f4-dace-499d-abf5-b020c6779f13/en/chapter+18.pdf, diakses pada 12 April 2016 pkl. 20.09.

⁴⁵ *Ibid.*, http://mercury.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/115746/ichaptersection_singledocument/6ade77f4-dace-499d-abf5-b020c6779f13/en/chapter+18.pdf, diakses pada 12 April 2016 pkl. 20.09.

⁴⁶ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 65.

terdiri dari sebuah komite sentral, komite-komite yang berjumlah seluruhnya 20 buah, sebuah biro politik, sebuah biro propaganda dan intelejen, dan komite-komite provinsi dan *barrio*. Sayap senjatanya dibentuk dalam Bangsa Moro Army (BMA) yang memiliki seorang panglima (*field marshal*) yang tidak langsung berada di bawah garis komando komite sentral. Di bawahnya ada Field Marshal di tingkat provinsi, komando zona di tingkat kotamadya. Dalam struktur organisasi MNLF mirip dengan struktur partai-partai komunis atau organisasi-organisasi di Negara sosialis.

Ketika mahasiswa Nur Misuari dikenal dekat dengan Jose Mare Sison, pendiri Partai Komunis Filipina (*Community Party of Philippines, CPP*). Di dikenal dekat dengan orang-orang kiri (Marxis dan Maois). Malah Misuari adalah pendiri organisasi mahasiswa Pemuda Patriotik- *Kabataang Makabayang-* (KM) yang berorientasi Marxis. KM ini berorientasi dengan *New People Army* yang berorientasi Maois di dalamnya tidak bersimpati pada perjuangan kaum Muslim. Misuari kemudian mengubah orientasi politiknya dan membentuk MNLF sebagai organisasi bawah tanah dan sayap militer Bangsamoro dan dia diangkat menjadi ketua. Usaha Misuari ini awalnya berjalan tidak mulus karena Bangsamoro yang mayoritas Islam mencurigainya sebagai agen komunis. Setelah dibuktikan dirinya taat beragama, namanya segera melejit. Misuari dan istrinya, Desdemona Tan, pada periode setelah perang tahun 1972 tinggal di Timur Tengah hingga tahun 1988.⁴⁷

⁴⁷ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 80-81.

Otak dari gerakan MNLF ini adalah seorang pengacara, Macapanto Abbas Jr. Ia menyusun organisasi MNLF ini dan mengisinya dengan ideologi Islam. Asal usul kata MNLF dapat dianalisis bahwa kata “*Moro*” berarti perlawanan terhadap penjajahan Spanyol yang tidak pernah menyerah. “*Front Pembebasan Nasional*” untuk mengintensifikan gerakan sebagai suatu usaha untuk membebaskan diri dari Negara Filipina dan membentuk negara sendiri. Arti kata “Nasional” karena sifat perjuangan mereka bukan hanya sekedar gerakan untuk meminta hak yang sama atau sekedar otonom.⁴⁸

Menurut Taufik Abdullah dan Sharon Siddique mengatakan bahwa:

“Dalam periode kontemporer, kebangkitan Islam di Filipina memiliki dua interpretasi. Pandangan yang radikal dipegang oleh para anggota *Moro National Liberation Front* (MNLF) yang merupakan minoritas di kalangan penduduk Muslim. Pandangan yang moderat dipegang oleh warga Muslim yang ingin memprakarsai berbagai perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Kebangkitan Islam sering dikaitkan dengan suatu interpretasi yang militan. Manifesto MNLF, misalnya, menyerukan pentingnya menegakkan apa yang mereka sebut sebagai “Bangsa Moro”.⁴⁹

Sedangkan menurut Arzumardi Azra dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia*

Islam Asia Tenggara mengatakan juga bahwa:

Kebangkitan Islam di Filipina Berkembang dalam dua paradigma: (1) paradigma radikal yang dikembangkan aktivis *Moro National Liberation Front* (MNLF), yang semula merupakan kelompok minoritas di kalangan Islam; (2) pandangan moderat yang didukung kelompok Islam, yang menginginkan adanya berbagai perubahan

⁴⁸ *Ibid.*, h. 39-40.

⁴⁹ Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 347.

sosial dalam konteks lebih luas”.⁵⁰

Terlepas dari pernyataan Taufik Abdullah dan Sharon Siddique serta Arzumardi Azra yang mengatakan bahwa MNLF menunjukkan adanya kebangkitan Islam di Filipina. Tetapi kita perlu memperhatikan studi tentang Islam di Asia Tenggara yang mendapat perhatian dari kalangan Ilmuan. Ada beberapa alasan mengapa Islam di Asia Tenggara mendapat perhatian. *Pertama*, perkembangan I990 Islam di Asia Tenggara mengesankan, terutama jika dikaitkan dengan wacana global dunia. Dalam menyikapi perubahan dunia akibat globalisasi, Islam di Asia Tenggara bisa dikatakan sebagai salah satu yang paling maju, selain tentu saja Pakistan dengan ahli-ahlinya yang berpengaruh di Amerika. *Kedua*, corak pendidikan para intelektual Muslim di Asia Tenggara yang lebih menerima ide-ide ilmu sosial yang berkembang di Barat. *Ketiga*, Islam Asia Tenggara memberikan gambaran real terhadap apa yang disebut sebagai Islam Lokal, yang mencerminkan suatu pertemuan budaya sosial, dan intelektual antara budaya lokal dan Islam. Beragamnya suku bangsa dan etnis di Asia Tenggara memberikan gambaran nyata bagaimana Islam dapat beratahan sekaligus membentuk suatu komunitas religious.⁵¹

⁵⁰ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Itchiar Baru Van Hoeve, t.t), h. 479.

⁵¹ Rosihan Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 54-55.

A. Faktor-faktor Pendukung Lahirnya *Moro National Liberation Front*

Banyak faktor yang mendukung dan memberikan ruang keleluasaan bagi berkesinambungan dan lahirnya suatu gerakan. Untuk kasus MNLF sebab-sebab itu dapat dilihat pada:

1. Dukungan OKI & negara-negara Timur Tengah.
2. Bersatunya umat Islam Filipina, awal-awalnya terutama setelah “*Jabidah Massacre*” atau “Peristiwa Corregidor” tahun 1968. Bersatunya seluruh rakyat (umat) Islam Filipina. Ini dibuktikan dengan manifesto pembentukan Republik Bangsa Moro yang menghendaki suatu Negara Islam yang aspiratif.
3. Dukungan Kaum Tani (*Hulk*) dan orang-orang di *Barrios (rural)*. Jumlah populasi masyarakat Islam Filipina sebagai besar adalah petani, yang kemudian mendukung perjuangan di samping adanya kelompok-kelompok intelektual dan para politisi di parlemen.
4. Terjadi disintegrasi dalam struktur yang demokrasi, yaitu banyak gerakan-gerakan serupa yang merumitkan kepala pemerintah sehingga memungkinkan munculnya penuntutan bagi otonomi atau kemerdekaan secara terus-menerus.
5. Pemisahan kultur Utara & Selatan juga dengan mudah menjadikan gerakan MNLF ini sebagai gerakan yang memiliki alasan untuk terus bertahan, dan tak lupa di samping itu, faktor kemajuan dari beberapa intelektual penggerak MNLF untuk mengadakan gerakan pemisahan diri. Pembelahan kultur Utara dan Selatan yang disebabkan oleh Imperialisme Barat, setidaknya turut memberi andil yang besar dalam perjuangan bersenjata. Utara yang Kristen

dan Selatan yang Islam yang kemudian dari sebab-sebab spririt imperialisme “Perang Salib” muncul di Asia Tenggara.

6. Perjuangan diplomasi di tingkat internasional sehingga isu tentang Muslim Moro merebak ke mana-mana dan perlu dicari penyelesaian segera. Dukungan negara-negara Timur Tengah akibat dari “oil boom” yang secara ekonomi-politik dan ideologis memungkinkan perjuangan MNLF berkesinambungan. Dukungan diplomasi Internasional dari organisasi Islam seperti Rabithah *al-Alam-al-Islam* (Liga Dunia Islam) yang membuat nama MNLF diakui sebagai satu-satunya organisasi perjuangan rakyat Moro.⁵²

Selain faktor-faktor diatas yang mendukung lahirnya MNLF, kita bisa melihat faktor lain yang yaitu :adanya pemuda-pemuda Muslim yang belajar di luar negeri seperti, Arab Saudi, Iran, dan lain-lain. Mereka disana banyak mendapatkan atau mempelajari ilmu politik, sosial bahkan militer. Setelah mereka pulang ke daerahnya masing-masing, mereka melihat kondisi daerah nya mendapat diskriminasi oleh pemerintah, maka mereka sadar akan pentingnya ilmu yang mereka dapat selama belajar diluar negeri dan tidak mau tinggal diam atas kediskriminasian. Pemuda-pemuda ini bersedia bergabung dengan MNLF, ketika Nur Misuari kala itu juga hasil dari pengabdian ilmunya di luar negeri dan bersedia menjadi ketuanya.

Sekolah *pandita* (semacam pesantren di Indonesia, *dayah* atau *ranggang* di Aceh) juga tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung lahirnya MNLF ini, karena

⁵² Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 61-62.

sekolah *pandita* berkontribusi banyak ideologi tentara perang kepada para pemuda Muslim Filipina. Kepercayaan-kepercayaan yang dimitoskan ini mampu menjadi kekuatan besar dalam melaksanakan “ibadah perang”.⁵³ Maka dari itu banyak yang ikut bergabung ke dalam MNLF lantaran karena telah didoktrin oleh sekolah pandita dengan mengdoctrin tentang ibadah perang.

B. Respon Muslim Moro Dan Negara-negara Islam Terhadap Lahirnya Gerakan Pembebasan Moro *National Liberation Front*

Setelah berdirinya MNLF, Presiden Ferdinand Marcos menanggapi gerakan MNLF dan berbagai perlawanan Muslim di Mindanao dianggap sebagai pemberontak dengan memberlakukan *Martial Law* atau keadaan darurat perang pada tahun 1972 dengan mengirim tentara besar-besaran ke Mindanao untuk menumpas pemberontakan dan gerakan tuntutan merdeka yang mulai membesar. Reaksi keras dari presiden juga mengundang dukungan massif dari Bangsamoro untuk MNLF semakin kuat. Dukungan itu datang disamping dari masyarakat luas di Mindanao dan Sulu, juga kelompok-kelompok perlawanan yang sudah terbentuk sebelumnya seperti MIM (*Muslim Independence Movement*) serta gerakan mahasiswa Moro di Manila dan diluar negeri. Bahkan para pemimpin tradisional yang disebut *datu* juga mendukung inisiatif mahasiswa di bawah kepemimpinan Misuari ini.⁵⁴ MNLF memilih untuk menarik perhatian internasional. Dunia Islam terpanggil untuk mencari jalan damai

⁵³ *Ibid.*, h. 86.

⁵⁴ Ahmad Sauey, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 72.

antara pemerintah dengan pemberontak melalui berbagai pendekatan.⁵⁵

Ketika undang-undang keadaan perang diumumkan, maka beberapa kombatan MNLF termasuk Nur Misuari⁵⁶ terdampar di Manila. Tetapi mereka berupaya mencapai daerah selatan. Selama ada usaha untuk menyita persenjataan di pedalaman Sulu, pasukan-pasukan tentara kadang-kadang disergap atau dipaksa mundur. Dalam suatu peristiwa, lebih dari 1000 orang-orang yang diserang, yang mengakibatkan hilangnya sejumlah orang dan perbekalan. Laporan-laporan kemenangan tentara khususnya tidak muncul dalam surat-surat kabar, sedangkan laporan-laporan tentang meningkatnya pemberontakan-pemberontakan Islam dengan menggunakan senjata-senjata canggih diberitakan secara meluas. Karena sukses-sukses yang diperolehnya sejak semula, maka pengaruh MNLF di kalangan kelompok-kelompok bersenjata Islam meningkat dan paling tidak, diakui secara nominal.⁵⁷

Nur Misuari sebagai pemimpin MNLF yang kharismatik juga diterima masyarakat internasional sebagai representasi Bangsamoro yang Muslim. Tuntutan merdeka makin kuat bergejolak akibat dari *jabidah Massarce* dan *Ilaga* yang menyiram semangat perlawanan. Maka banyak Bangsamoro yang secara sukarela menjadi pasukan bersenjata MNLF atau *Bangsamoro Armed Force* (BAF) untuk melawan tentara pusat AFP (*Armed Force of the Philippines*) dan pasukan para

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, h. 73.

⁵⁶ Setelah diberlakukannya undang-undang keadaan perang, angkatan bersenjata Filipina akan memberikan hadiah 50.000 peso bagi penangkap Misuari mati atau hidup sebagai kepala pemberontak pada waktu itu, hadiah ini dianggap paling tinggi yang diberikan bagi penangkapan seorang “pelanggar hukum”. (lihat Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 65.)

⁵⁷ *Ibid.*, h. 65.

militer tersebut. Bukan hanya laki-laki yang terjun menjadi sukarelawan perang melainkan juga perempuan terutama di bagian perbekalan, logistik dan dapur umum untuk pelayanan terhadap pasukan yang terjun berperang.⁵⁸ MIM (*Mindanao Independent Movement*)⁵⁹ juga ikut bergabung dan mendukung MNLF.⁶⁰

Betapa semangatnya perlawanan MNLF, tercermin dari jumlah pasukan bersenjata MNLF atau *the Bangsamoro Army* (BA), sayap militer MNLF yang memiliki sedikitnya 20 ribu sampai 30 ribu personel.⁶¹ Pada awal tahun 1973, secara resmi diperkirakan bahwa pasukan militer MNLF Tentara Bangsa Moro berjumlah dari 15.000 orang dan dapat diharapkan mencapai dua kalinya jika para pemimpin tradisional diajak untuk mendukungnya. Di Mindanao dan Sulu, pasukan tentara sedikit-dikitnya berjumlah 10.000 orang yang didukung oleh 30.000 orang tentara sipil tambahan, yang sebagian besar merupakan kaum penatap.⁶²

MNLF diketuai oleh Nur Misuari mendapat dukungan dari *Organization of the Islamic Conference* (OIC/OKI), *Islamic Conference of Foreign Ministers* (ICFM) dan Presiden Libya Muammar Khaddafi⁶³ (Libya memberikan dukungan diplomatik,

⁵⁸ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 72-73.

⁵⁹ MIM sendiri digagas oleh seorang *datu* dan bekas Gubernur Cotabato, *datu* Utdung Matalam, yang telah lebih dulu lahir di Cotabato. Ketika menjadi gubernur, *datu* Utdung Matalam cenderung akomodatif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah pusat namun disingkirkan oleh orang-orang Marcos dan kemudian melakukan gerakan melawan dan menyatakan hendak mendirikan Republik Filipina meskipun dengan pengaruh yang sangat lokal. Lihat *Ibid.*, h. 50.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 49-50.

⁶¹ *Ibid.*, h. 72-73.

⁶² Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 66.

⁶³ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, h. 133.

dana, serta persenjataan kepada MNLF).⁶⁴ Jaringan internasional MNLF cenderung dibangun oleh Nur Misuari melalui kedekatan pribadi dengan Muamar Kadafi, dari Kadafi inilah, Misuari akhirnya memiliki akses kepada OKI untuk melakukan internasionalisasi konflik di Mindanao. Sehingga pada akhirnya MNLF menjadi wakil resmi masyarakat Mindanao.⁶⁵

Ada beberapa alasan tentang meningkatnya simpati dikalangan anggota konperensi Islam terhadap MNLF. Banyak pejabat Islam asing sangat dikecewakan oleh persaingan-persaingan dan perbedaan-perbedaan yang kronis para pemimpin Islam Tradisional yang terkemuka, dan banyak diantara pemimpin itu lebih memperhatikan soal-soal pribadi atau keluarga dari pada dalam masalah Islam. Sebaliknya, pemimpin-pemimpin Islam MNLF tampil dengan pengabdian dan kemauan untuk menyingkirkan kepentingan-kepentingan pribadi untuk melindungi dan mempertahankan komunitas Islam.

Pemimpin-pemimpin Libya terkesan oleh idealisme MNLF dan ide-ide pembaharuan, khususnya dari Nur Misuari. Tetapi yang paling penting adalah bahwa MNLF telah mendemonstrasikan dirinya menjadi kelompok bersenjata Islam yang secara militer diorganisasi dengan baik dan kuat. Dukungan Libya terhadap MNLF memang kukuh tak tergoyahkan dan semua anggota ICFM mungkin kini telah mendukung semua kehendak MNLF, yang secara esensial menghindarkan kemungkinan terjadinya kesukaran atau sakit hati Malaysia, sebagai tuan rumah yang

⁶⁴ John Bresna, *Krisis Filipina Zaman Marcos dan Keruntuhannya*, h. 130.

⁶⁵ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 65.

telah berbuat sebaik-baiknya untuk mengurangi-perbedaan dengan Filipina pada masa lalu.⁶⁶

C. Konflik Bersenjata Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front* dan Pemerintah

Pada pertengahan bulan maret, sementara tentara sedang bertempur sengit melawan berbagai kelompok MNLF yang dipersenjatai dengan baik di Zamboanga, MNLF berhasil merebut kotamadya-kotamadya di Cotabato, dan mendudukinya untuk sementara waktu. Di tempat-tempat dimana kepolisian terutama telah bertindak kejam pada waktu yang lalu, serangan balik orang-orang Islam kini menjadi begitu gencar, sehingga banyak tentara yang dipenggal kepalanya. Serangan dalam skala besar itu, memperlihatkan kemampuan MNLF dalam mengkoordinasi dan memperluas operasinya secara seksama, telah menimbulkan keprihatinan mendalam di bagian-bagian tentara, karena serangan mereka tidak seperti serangan yang dilakukan oleh tentara panglima-panglima perang Islam tradisional, oleh bandit-bandit, atau oleh kelompok-kelompok terisolir, terlokalisasi, dan kadang-kadang tidak diorganisasi. Pada saat sekarang ini pun, MNLF telah berhasil mendirikan propaganda di luar negeri di negara-negara Islam.⁶⁷

Pada tanggal 6 Februari 1974, terjadilah pertempuran berskala besar antara pasukan-pasukan pemerintah dan MNLF di Jolo, ibu kota Prov. Sulu. Pertempuran ini

⁶⁶ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 71.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 66.

mengakibatkan kehancuran kota hampir menyeluruh. Kekuatan MNLF kemudian dapat menduduki dua kota besar, yang salah satunya Maimbung, dan pernah menjadi ibu kota daerah sultan-sultan Sulu. Pada malam hari 6 Februari 1974, hampir 100 orang pemberontak MNLF pos terdepan daerah itu. Tidak sampai keesokan sorenya, pasukan-pasukan pemerintah dapat sepenuhnya dimobilisasi untuk mengusir kaum pemberontak dan untuk mematahkan serangan mereka. Tank-tank dan pesawat perang dikerahkan untuk menaklukkan kaum pemberontak. Sementara itu, tiga kapal patrol angkatan laut terus-menerus membom kota, sehingga mengakibatkan kehancuran berat. Pasukan-pasukan MNLF dipaksa mundur ke pedalaman pulau.⁶⁸

Pemberlakuan UU darurat perang oleh presiden Marcos pada tahun 1972 telah menelan korban sedikitnya 100 ribu orang sipil dan tentara di kedua pihak.⁶⁹ Keadaan darurat pada 1972 ini diberlakukan Marcos mengarah pada semakin memburuknya pelaksanaan hukum. Masyarakat baru yang ingin dibangun oleh Marcos merupakan upaya untuk memperbaiki kebobrokan yang melanda Filipina Sebagai negara. Kaum Muslim tentu saja terpengaruh, namun pada tingkat pemerintahan mereka telah diberi konsensi. Pemberontakan kaum Muslim dilihat sebagai sesuatu yang terlalu mahal dan tidak perlu.⁷⁰ Sampai kemudian kekerasan dan perang itu mengundang keterlibatan pihak internasional terutama OKI (Organisasi Konferensi Islam) yang

⁶⁸ *Ibid.*, h. 68.

⁶⁹ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 73.

⁷⁰ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 365.

ketika itu diketuai oleh Libya di bawah presiden Moammar Qaddafi.⁷¹ OKI melalui Qaddafi cukup intens dalam memfasilitai upaya damai MNLF sebagai refrenstasi Bangsamoro dengan GRP (*Government of the Republic of the Philippines*) yang kemudian tercapai *Peace Agreement* (PA) Tripoli pada tahun 1976.

D. Perjanjian *Tripoli Agreement* 1976 Langkah Pertama Menuju Perdamaian

MNLF secara langsung sudah terlibat dalam perlawanan pasukan anti *llaga* Kristen. MNLF baru muncul secara resmi ketika kekerasan kolonial menjadi meluas setelah Presiden Marcos mengumumkan perang November 1972. MNLF dengan sengaja tetap berada di belakang layar. Sementara itu masyarakat Muslim Moro melakukan perlawanan masing-masing terhadap teror-teror kolonial. Serangkaian perjanjian kemudian dilakukan antara pemerintah Filipina dengan perwakilan Mindanao yang diwakili oleh MNLF dengan mediator dari OKI dan negara-negara Muslim seperti Libya, Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, dan Jordania.⁷² Dengan bantuan pengawasan OKI lahirlah sebuah “Perjanjian Tripoli” (*Tripoli Agreement*).⁷³ Perjanjian Tripoli dilaksanakan Pada tanggal 23 Desember 1976, yang menetapkan prinsip-prinsip

⁷¹ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 73-74.

⁷² Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 6.

⁷³ Dardiri, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 128.

umum bagi otonomi Islam di Filipina Selatan (Lihat lengkap naskah perjanjian Tripoli Lampiran II).⁷⁴

Dalam PA Tripoli ini, delegasi MNLF langsung dipimpin oleh DR. Nur Misuari, dari pemerintah Filipina diwakili oleh Zamello Z. Barbero. Delegasi dari kelompok *quadripartite* diwakili oleh; Dr Ali Abdussalam Treki (Menlu Libia), H.E. salah Abdalla el-Fadl (Duta Besar Arab Saudi untuk Libia), Abu Bakar Othman (perwakilan Senegal di Kairo), Dr. Amadou Karim Gaye, Sekjen OKI, dan delegasi dari sekretariat OKI yang terdiri dari Mr. Qasim Zuheri, Assistan Secretary General, dan Mr. Aref Ben Musa, *Director of Political Department*.⁷⁵ Konferensi Tripoli diselenggarakan untuk menyelesaikan masalah Muslim Filipina.⁷⁶

Peace Agreement Tripoli 1976 disebutkan wilayah-wilayah yang akan menjadi bagian dari otonomi Bangsamoro, yaitu 13 Provinsi dan Sembilan pemerintahan setingkat kota dari 25 Provinsi Pulau Mindanao dan kepulauan yang ada ketika itu. Disamping itu, juga dilakukan akomodasi terhadap sejumlah kombatan MNLF dari Bangsamoro Army dan relawan MNLF ke dalam kesatuan AFP (*Armed Force of the Philippines*) dan kepolisian Filipina. Dalam proses pembicaraan hingga tercapainya PA Tripoli tersebut, MNLF telah mengubah tuntutan dari merdeka atau

⁷⁴ Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 77.

⁷⁵ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 129.

⁷⁶ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 1072.

memisahkan diri ke tuntutan otonomi di bawah negara kesatuan RP (*Republic of the Philippines*).⁷⁷

Pada intinya *Tripoli Agreement 1976* menghasilkan dua hal pokok; pertama, pembentukan pemerintah otonomi di wilayah Filipina Selatan dalam lingkungan kedaulatan dan teritorial Filipina. Kedua, wilayah otonomi Muslim di Filipina Selatan meliputi: Basilan, Sulu, Tawi-Tawi, Zamboanga del Sur, Sultan Kudarat, Lanao del Norte, Lanao del Sur, Davao del Sur, South Cotabato, Palawan. Semua kota dan desa yang berada di wilayah tersebut. Ketika persetujuan disempurnakan, pihak pemerintah Filipina berusaha menghindari apa yang telah disepakati dan meningkatkan kegiatan sabotase terhadap pasukan Muslim. Hasilnya cukup mengecewakan MNLF karena dari 13 wilayah tersebut hanya empat yang bersedia bergabung.

MNLF tidak sejalan dengan semangat *Tripoli Agreement* di mana 13 wilayah yang masuk dalam kesatuan otonomi secara eksklusif langsung masuk di pemerintahan otonomi Mindanao.⁷⁸ Jika melihat setelah penandatanganan Perjanjian Tripoli, tampak jelas bahwa Marcos menginginkan negosiasi hanya agar dirinya bisa menyusun kekuatan lagi untuk menundukkan pejuang Muslim Moro. Pemerintah Filipina kemudian terang-terangan menolak melaksanakan amanat perjanjian

⁷⁷ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 72-73.

⁷⁸ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 6.

Tripoli.⁷⁹ Marcos tidak peduli dengan perjanjian Tripoli atau perjanjian-perjanjian internasional. Konsekuensinya adalah terjadinya “drama” pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Muslim Filipina terhadap pemerintah hingga akhir tahun 1977.⁸⁰

Implementasi (pelaksanaan) dari perjanjian Tripoli ini diwarnai berbagai aksi penyabotan yang dilakukan pemerintah Filipina yang saat itu dipimpin oleh Marcos. Mereka melancarkan kampanye “cari dan hancurkan” MNLF. Akibatnya, terjadi banyak kontak senjata dan kekerasan kembali terjadi di wilayah Filipina Islam tersebut. Korban yang jatuh selama konflik berlangsung tidak kurang dari 15.000 orang, sebagian di antaranya adalah perempuan dan anak-anak. Hal itu dikutuk habis-habisan oleh Nur Misuari, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Komite Sentral MNLF, ketika ia menyampaikan pidato di hadapan kongres Internasional mengenai imperialisme kebudayaan di Palais des Nations, Aljir, Aljazair, pada Oktober 1977 (Lihat lampiran VI tentang pidato Nur Misuari terkait dengan Pemusnahan Kebudayaan Islam).⁸¹

Nur Misuari kecewa dengan pemerintahan Marcos yang tidak merealisasikan untuk melakukan pengakuan kepada hak khusus pemerintahan otonom Mindanao untuk mendirikan pengadilan syari’ah, sekolah, sistem administrasi, sistem ekonomi, dan keuangan, keamanan kawasan (*Special Regional Security Force*), badan

⁷⁹ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, h. 1073.

⁸⁰ Dardiri, dkk., *Sejarah Islam Asia Tenggara*, h. 128.

⁸¹ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, h. 480-481.

perwakilan dan dewan eksekutif, integrasi kombatan MNLF ke dalam *Armed Forces of the Phillipines*, dan kepolisian keterwakilan daerah otonom pemerintah pusat, serta persentase yang proposional berkaitan dengan pendapatan dari sektor pertambangan dan mineral sebagai pendapatan untuk daerah otonom.⁸²

E. Perpecahan Internal MNLF-MILF-ASG (Abu Sayyaf Group)

Dalam perjalanannya, MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan.⁸³ Pasca ditandatanganinya PA Tripoli 1976 konflik pemerintah dan MNLF mulai mereda antara pemerintah dengan MNLF. Namun, konflik internal dalam tubuh MNLF justru meningkat.⁸⁴ Perubahan tuntutan merdeka itu kemudian menjadi salah satu alasan yang memancing deputi Nur Misuari sendiri di dalam MNLF, Selamat Hashim, tidak menyetujuinya. Dengan berbagai alasan lain, di antaranya dengan tuduhan bahwa Nur Misuari adalah komunis dan nasionalis dan tidak Islami, maka Selamat Hashim akhirnya benar-benar memisahkan diri dari kepemimpinan Misuari dan mendirikan organisasi perlawanan tersendiri yang diperkirakan membawa lebih dari separuh pendukung MNLF termasuk sebagian pasukan bersenjata bergabung ke *Moro National Liberation Front (MILF)*.

Pada tahun 1983 MILF secara resmi dideklarasikan dan menyatakan melakukan perlawanan politik dan bersenjata dengan tuntutan merdeka, maka dalam

⁸² Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 62.

⁸³ Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, h. 76.

⁸⁴ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 6.

waktu bersamaan pembicaraan realisasi PA Tripoli antara MNLF-GRP terus berlanjut.⁸⁵ Tampaknya pasca perjanjian *Tripoli Agreement 1976* telah menimbulkan persefektif masyarakat Moro di Mindanao, puncak kekecewaan masyarakat Moro Maguindanao terhadap representasi MNLF adalah ketika Salamat Hashim membentuk MILF yang keanggotaannya berbasiskan Maguindanao maupun Maranao, yang tinggal di daerah Mindanao daratan. Salamat Hashim juga mendesain karakter Islam politik sebagai identitas awal kesultanan Maguindanao untuk membedakan dengan MNLF yang mencerminkan karakter Islam kultural sebagai identitas awal kesultanan Sulu.⁸⁶

MILF adalah kelompok Sunni yang bermarkas di Filipina Selatan. Kelompok ini merupakan organisasi Bangsamoro yang bermisi utama memperjuangkan aspirasi, hak-hak bangsamoro sebagai bagian dari Pemerintah Republik Filipina. Berbeda dari MNLF, maka MILF cenderung lebih keras terhadap Pemerintah Filipina. MNLF lebih moderat, dan menerima pendekatan konsiliasi dengan Pemerintah, sehingga menerima gagasan semi-otonomi Filipina selatan. Sedang MILF lebih keras dan menuntut otonomi dan menggunakan model perang gerilya untuk ekspresikan aspirasinya. Kelompok lain, yang berkarakteristik berbeda dari MNLF dan MILF namun berkontribusi dalam kompleksitas situasi konflikual di Filipina adalah Kelompok Abu Sayaf (ASG) dan Fron Demokratik Nasional (*National Democratic*

⁸⁵ Ahmad Sauey, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 74.

⁸⁶ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 51.

Front/NDF)⁸⁷ underbouw Partai Komunis Filipina.⁸⁸ Faksi MILF senantiasa mengembangkan klaim memiliki jumlah anggota *combatant* dan simpatisan yang lebih banyak dari MNLF, sehingga MILF juga mengklaim lebih pantas mewakili masyarakat Moro.⁸⁹

ASG adalah kelompok kriminal kecil “penculikan dan pencari tebusan” yang mempergunakan modus operasi ekstrimis untuk memperoleh publisitas.⁹⁰ Kelompok ini bertanggung jawab terhadap aksi pemboman, pembunuhan, penculikan, dan pemerasan dalam upaya mendirikan negara Muslim di sebelah Barat Mindanao dan kepulauan Sulu serta menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya negara besar yang Pan-Islami di Semenanjung Melayu (Indonesia dan Melayu) di Asia

⁸⁷ NDF (National Democratic Front) adalah koalisi dari berbagai kelompok yang tak terwadahi oleh MNLF dan MILF. NDF meliputi koalisi kelompok yang menuntut keadilan sosial ekonomi, yang mewadahi organisasi buruh, perdagangan, pertanian, dan kelompok indigeneous Filipina. Tuntutan yang diperjuangkan NDF untuk menegakkan keadilan, demokrasi dan kebebasan bagi Filipina, diantaranya tertuang dalam 12 poin program, yaitu : (1) Mempersatukan rakyat untuk mengeyahkan sistem semi-kolonial dan semi –feodal melalui perang dan revolusi yang demokratis; (2) Mempersiapkan cara untuk membangun republik demokratis rakyat dan pemerintahan koalisi demokratis; (3) Memperkuat tentara rakyat dan sistem pertahanan; (4) Menegakkan dan meningkatkan hak-hak demokratis rakyat; (5) Menghentikan segala bentuk relasi tak seimbang dengan Amerika Serikat dan seluruh kekuatan imperialis dan entitas asing lainnya; (6) Mengimplementasikan reformasi pertanian, program, serta meningkatkan kerjasama pertanian, mengembangkan produk pertanian perdesaan melalui modernisasi dan industrialisasi perdesaan; (7) Menghilangkan dominasi amerika; (8) Mengimplementasikan program sosial secara komprehensif; (9) Mempromosikan budaya nasional (budaya rakyat) progresif; (10) Menegakkan hak-hak Bangsamoro, Cordillera people, dan penduduk asli lainnya untuk menentukan diri dan demokrasi; (11) Mengedapankan emansipasi revolusioner wanita pada semua aspek kehidupan; dan (12) Mengadopsi kebijakan asing yang aktif, independen, dan damai. (Lihat: *National democratic Front of the Phillipines*, International Information Office, (official website) dan *Program of the national Democratic Front of the Phillipines*, International Information Office, <http://www.ndfp.net.joom15/index.php>.)

⁸⁸ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*, h. 6.

⁸⁹ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 66.

⁹⁰ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*, h. 69

Tenggara. Nama kelompok ini berasal dari kata bahasa Arab Abu berate “pemegang” dan Sayyaf berarti “pedang”. Beberapa anggotanya pernah belajar atau bekerja di Arab Saudi dan mengembangkan hubungan dengan Mujahidin ketika bertempur dan berlatih di Afganistan dan Pakistan.⁹¹

Perpecahan internal di tubuh MNLF bukan hanya MILF menjadi faksi yang baru tetapi Abu Sayyaf group yang memproklamasikan sebagai perwakilan Bangsa Moro pasca perjanjian *Tripoli Agreement*. ASG meyakini sebagai kelompok yang didukung oleh unsur Al Qaeda dan sebagai anggota Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia.⁹² Menyadari melalui perjuangan melalui jalur politik kurang berhasil, maka MNLF, MILF, dan ASG menerima bantuan asing untuk mencapai tujuannya. Setelah pendudukan Sovyet di Afganistan berakhir, para pejuang mujahidin Moro, kembali ke Filipina untuk melawan operasi militer Filipina.⁹³

F. Perjanjian *Final Peace Agreement 1996* Langkah Akhir Menuju Perdamaian

Perjanjian *Tripoli Agreement 1976* memang menjadi awal dari perjalanan dinamika gerakan MNLF ini, Ketika ketidakpuasan sedang berlangsung baik ditunjukkan dari makin kuatnya MILF maupun ketidakpuasan MNLF terhadap kebijakan marcos,

⁹¹ Asep, dkk., *Studi Islam Kawasan di Asia Tenggara*, h. 79-80.

⁹² JI (Jamaah Islamiyah) adalah organisasi ekstrim Indonesia yang menerapkan strategi/taktik teror. Anggotanya lebih dahulu dilatih di Kamp latihan MILF Mindanao.

⁹³ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma dan Thailand*, h.69.

maka terjadi penggantian kepemimpinan nasional dari Marcos ke Corazon Aquino.⁹⁴ Pergantian ini agaknya lebih diharapkan oleh golongan Islam untuk memperhatikan kepentingan otonomi mereka.⁹⁵ Perjuangan Muslim Moro di Filipina Selatan memasuki babak baru.⁹⁶ Rezim Aquino yang menggantikan rezim Marcos di 1992 cenderung mengembangkan kebijakan akomodatif terhadap kelompok perlawanan Mindanao dari pada kebijakan refresif. Pilihan kebijakan ini tidak bisa dilepaskan dari spectrum politik di Filipina dan dukungan internasional untuk menyelesaikan konflik Mindanao di meja perundingan.⁹⁷

Aquino melakukan langkah-langkah dalam menyelesaikan konflik di Filipina Selatan, dengan melakukan pertemuan informal dan formal dengan elite-elite MNLF dan beberapa negara Timur Tengah sebagai fasilitator negosiasi. Dalam menghadapi mobilisasi kekuatan bersenjata Moro di Mindanao, Corazon Aquino memilih pendekatan baru kepada Moro sebagai bagian dari kampanye rekonsiliasi nasionalnya. Presiden Aquino mengirim iparnya, Agapito Aquino ke Jeddah untuk berdialog dengan Nur Misuari agar bersedia kembali melakukan negosiasi dengan pemerintah Aquino dengan pemberian konsesi politik otonomi Moro di Mindanao yang lebih luas.⁹⁸

⁹⁴ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 75.

⁹⁵ Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 40.

⁹⁶ Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan Pengumpulan Islam Dengan Budaya Lokal*, (Pekan Baru Riau: Zanafa Publishing, 2013), h. 215.

⁹⁷ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 71.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 137.

Aquino sebagai presiden menunjukkan niat baik, beberapa bulan setelah dilantik menjadi presiden menemui Nur Misuari di kota Jolo, ibu kota Provinsi Sulu, yang merupakan basis markas MNLF. Kedatangan Aquino ke Jolo adalah untuk melanjutkan pembicaraan damai langsung dengan Misuari yang sempat terhenti di masa Marcos, meskipun sesungguhnya kedatangan itu dicegah oleh Menteri Pertahanan ketika itu karena dianggap membahayakan dirinya. Aquino berhasil mengajak Misuari kembali ke meja perundingan. Aquino membangun formula dengan menerjemahkan PA ke dalam bentuk Undang-undang, yaitu *Undang-undang Organic Arc on Autonomy for Muslim Mindanao* (ARMM) yang kemudian dimasukkan kedalam perubahan Konstitusi 1987 dengan nama ARMM (*Autonomos Region in Muslim Mindanao*).

MNLF menolak persyaratan oleh Aquino karena dianggap menyimpang dari PA Tripoli, sementara pemerintah melaksanakan plebisit. Dalam pelaksanaan plebisit yang dipaksakan 19 November 1989, MNLF dibawah kepemimpinan Nur Misuari dan juga MILF menyerukan untuk memboikot. Hasilnya bisa di duga sangat mengecewakan dengan hanya empat Provinsi Yaitu Tawi-tawi, Sulu, Maguindanao, dan Lanao de Sure, yang menyatakan bergabung ke dalam ARMM dari 13 yang dituntut MNLF dan tidak satupun dari sembilan kota yang berada di dalam cakupan Provinsi tersebut. Bahkan kota Marawi yang merupakan ibu kota Provinsi Lanao de Sure, Cotabato ibu kota Maguindanao, dan juga Basilan, kepulauan yang besar ketika masuk bagian Sulu dan kini menjadi Provinsi kekacauan karena Provinsi yang bergabung dengan ARMM, sedangkan kota yang menjadi ibu kota provins-provinsi

tersebut tidak bergabung.

MNLF menganggap bahwa pelaksanaan perjanjian tersebut tidak *fair* sehingga berakibat disamping mengundang kemarahan sebagian sayap MNLF juga mengundang makin tingginya perlawanan MILF. Maka dari itu, Ketegangan dan kekerasan pun kembali meningkat. Presiden Fidel V. Ramos yang naik menggantikan Aquino pada 1993 mencoba kembali merintis pembicaraan dengan MNLF dengan menjanjikan mengembalikan wilayah yang ada di dalam PA Tripoli dengan memasukan klausul terpenting pada *Final Peace Agreement* yang ditandatangani di Jakarta pada 2 September 1996, yaitu “*the Final peace agrrement constitutes the full implementasi of the Tripoli Agreement*”.⁹⁹

Rancangan negosiasi ini dipersiapkan secara cermat baik oleh pemerintah Filipina dan negara-negara Muslim seperti Indonesia. Dan Libia yang difasilitasi oleh Organisasi Konferensi Islam. OKI juga menyiapkan fasilitasi yang lebih komprehensif agar kegagalan implementasi *Tripoli Agreement 1976* tidak terulang lagi.¹⁰⁰ Memandang pertikaian yang telah berlangsung setidaknya 2 dasawarsa ini, pemerintah Indonesia lewat Menlu Ali Alatas juga berperan besar mediator guna tercapainya perdamaian antara pihak-pihak yang bertikai. Di bawah payung OKI, Indonesia menjadi ketua dari enam negara anggota. Indonesia menawarkan berbagai fasilitas perundingan mulai dari Bogor, Jakarta, hingga Manila. Pada 1994, Indonesia

⁹⁹ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 76-77.

¹⁰⁰ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 7.

meminta negara-negara OKI untuk menjadi pengamat perdamaian.¹⁰¹

Setelah melalui beberapa tahap persiapan perjanjian, baik yang dilakukan pada era Corazon Aquino yang melahirkan *Jeddah Accord*, 3 Januari 1987, yang menghasilkan pemerintahan otonomi Mindanao (*Autonomous Region For Moro*). ARMM berhak mengelola wilayah otonomi secara penuh kepada lima provinsi besar yakni, Basilan, Tawi-Tawi, Maguindanao, Palawan, maka jalan perdamaian kembali terbuka. Pertemuan yang juga berperan bagi persiapan *Final Peace Agreement* adalah pertemuan ke-20 ICFM di Istanbul dan Summit Meeting Organisasi Konferensi Islam, Desember 1991 di Senegal yang meminta pemerintah Filipina dan MNLF untuk melanjutkan perjanjian damai. Dalam pertemuan ini, usulan Nur Misuari kembali mengusulkan pemisahan diri ditolak forum, sebab dalam banyak hal pemerintah Filipina pasca rezim Marcos jatuh lebih menunjukkan apresiasi terhadap masalah Mindanao.

Final Peace Agreement mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan pasca pertemuan Nur Misuari dan Ramos di Jakarta, April 1993 dan Desember 1995. Muaamar Khadafi dan Soeharto tersebut sangat berperan untuk mengajak Misuari agar tetap menggunakan jalan damai dalam memperjuangkan masyarakat Mindanao. Sebagai fasilitator, Organisasi Konferensi Islam sangat optimis bahwa proses penyelesaian konflik Mindanao melalui negosiasi akan berhasil baik.¹⁰² Pada tanggal 16 Agustus 1996, wakil-wakil dari MNLF dan pemerintah Filipina sepakat bertemu

¹⁰¹ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, h. 481.

¹⁰² Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 8.

guna merundingkan rencana perdamaian di Istana Merdeka, Jakarta. Selanjutnya pada tanggal 2 September 1996, naskah perjanjian perdamaian ditandatangani oleh Nur Misuari (ketua MNLF) dan Fidel Ramos (presiden Filipina) di Manila.¹⁰³ Penandatanganan itu dilakukan Ketua Juru Runding Pemerintah Filipina; Manuel T Yan, dan ketua MNLF Nur Misuari.¹⁰⁴

Pada 2 Desember 1996, *Final Peace Agreement* sebagai hasil negosiasi panjang semenjak tahun 1992, berhasil disepakati oleh kedua belah pihak yang berkonflik, dengan ditandatanganinya dokumen hasil negosiasi oleh Nur Misuari yang mewakili MNLF dan Fidel Ramos yang mewakili pemerintah Filipina. Proses penandatanganan *Final Peace Agreement* 1996, dengan disaksikan oleh menteri luar negeri Indonesia Ali Alatas dan Sekretaris Jenderal OKI, Hamid Algabid.¹⁰⁵ Kesuksesan negosiasi babak baru yang difasilitasi oleh Indonesia ini, menghasilkan sebuah kesepakatan sementara yang mencakup 81 poin consensus.¹⁰⁶

Final Peace Agreement membentuk sebuah institusi transisi bernama SZOPAD (*Special Zone for Peace and Development*) yang meliputi wilayah yang diklaim MNLF dalam PA Tripoli tersebut. Selain itu, dibentuk dua institusi untuk memfasilitasi penguatan terhadap SZOPAD, yaitu SPCPD (*Southern Philippines Council for Peace and Development*) dan *Consultative Assembly* (CA) bertugas selama tiga tahun untuk memperkuat wilayah-wilayah tersebut untuk kemudian

¹⁰³ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, h. 481.

¹⁰⁴ Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan Pengumpulan Islam Dengan Budaya Lokal*, h. 215.

¹⁰⁵ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 8.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 144.

memiliki otonomi kemandirian politik regional dengan kekuasaan yang lebih besar dan cakupan wilayah lebih besar dan cakupan dari yang ada di dalam eksistensi cakupan ARMM ketika itu.¹⁰⁷

ARMM meliputi wilayah berlokasi di kepulauan Mindanao teritori Republik Filipina, terdiri dari provinsi penduduk dominan muslim, yaitu Basilan (kecuali Isabela City), Lanao del Sur, Maguindanao, Sulu dan Tawi-Tawi yang meliputi wilayah seluas 12,288 Km², dengan total penduduk 3,326.140 jiwa. ARMM diinaugurasi pada 6 November 1990 di Cotabato ibukota ARMM. Ada sejumlah program yang dilakukan bagi implementasi ARMM ini, terutama yang didanai oleh organisasi internasional, seperti World Bank. Program ini diorientasikan untuk pengurangan angka kemiskinan, keterbelakangan, dan penguatan politik Mindanao. Misalnya, ARMM Social Fund Project (ASFP) yang diantaranya bertujuan :

- (1). untuk meningkatkan kemampuan akses (bagi orang miskin dan dampak konflik) terhadap layanan ekonomi dan sosial,
- (2). meningkatkan kapasitas ekonomi, peroleh pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga bagi perempuan dan siswa putus sekolah,
- (3). meningkatkan kohesi sosial dan kemitraan antara masyarakat yang tergabung dalam ARMM serta,
- (4). peningkatan potensi lokal. Untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengurangan angka buta huruf di Muslim Mindanao, Aus Aid mendanai program

¹⁰⁷ Ahmad Sauedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jajan Damai Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, h. 77-78.

Basic Education Assistance for Mindanao bagi ARMM (BEAM-ARMM).¹⁰⁸

Sembilan hari pasca penandatanganan FPA, pemerintah Filipina mengadakan pemilihan umum untuk menentukan siapa yang akan menjadi Gubernur wilayah otonomi Mindanao. Dalam pemilihan ini, Nur Misuari terpilih sebagai Gubernur Mindanao dengan jumlah perolehan suara yaitu 90% dari jumlah pemilih yang ada setelah mendapatkan dukungan dari LAKAS Party. Segera setelah itu, Ramos mengumumkan untuk membentuk badan eksekutif perdamaian di Mindanao yang kemudian disebut *The Southern Philippine Council for Peace and Development* (SPCPD), yang akhirnya juga diketuai oleh Nur Misuari.¹⁰⁹

Dua posisi politik strategis ini memang menjadi prasyarat yang diajukan Bangsa Moro dalam mewujudkan perdamaian dengan pemerintah Filipina. Duduknya Nur Misuari sebagai Gubernur ARMM dan ketua SPCPD, sebagai jaminan Bangsa Moro diberi otonomi seperti yang kami tuntut dalam perang lebih dari 20 tahun terakhir.” Ungkap Sekjen MNLF,” Muslimin Sema. Bagi Misuari sendiri, penandatanganan perjanjian perdamaian ini merupakan pragmatik dan realistis. “Kami Bangsa Moro tidak pernah menginginkan perang. Karena perang justru merupakan pilihan terakhir yang terpaksa harus kami lakukan. Saya tegaskan bahwa kami ingin damai,” ungkap Ketua MNLF yang terlahir dengan nama Nurulhaji Misuari.¹¹⁰ Langkah-langkah awal yang akan ditempuh Misuari adalah memperbaiki ekonomi

¹⁰⁸ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*, h. 80-82.

¹⁰⁹ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 146.

¹¹⁰ Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan Pengumpulan Islam Dengan Budaya Lokal*, h. 216.

warganya, untuk mengejar ketertinggalan dengan masyarakat Filipina di bagian Utara. “Bahkan kami optimis, Mindanao akan menjadi pusat ekonomi dan perdagangan di Asia, seperti pada zaman keemasan kesultanan Sulu,” tandas Misuari berbinar-binar.¹¹¹

F. Sekilas Kondisi Muslim Moro Pasca penandatanganan *Final Peace Agreement 1996*

Respon terhadap penandatanganan penyelesaian konflik Mindanao dalam formula *Final Peace Agreement 1996*, sangat bervariasi. Di tengah keoptimisan berbagai kalangan atas protes *Final Peace Agreement* yang diyakini sebagai solusi efektif dalam menyelesaikan konflik Mindanao malah menunjukkan hal yang sebaliknya.¹¹² Sayangnya, kesepakatan perdamaian ini belum menjadi jaminan stabilitas di Filipina Selatan, karena perjuangan Moro juga masih mengenal adanya faksi-faksi yang berbeda. Ganjalan ini, misalnya, datang dari faksi-faksi Islam yang tetap menginginkan dan memperjuangkan kemerdekaan penuh bangsa Moro yang merdeka sepenuhnya dari pemerintah Filipina. Yang jelas menolak isi perdamaian antara Misuari dan Ramos adalah kelompok MILF dan Abu Sayyaf.¹¹³

Kondisi Stabilitas Mindanao pasca *Final Peace Agreement* justru menunjukkan pola distabilitas. Frekuensi konflik bersenjata justru meningkat di kedua belah pihak. Bahkan, terjadi faksional di Mindanao, baik dari komunitas Moro

¹¹¹ *Ibid.*, h. 217-218.

¹¹² Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 9.

¹¹³ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, h.v481.

seperti MILF, Abu Sayyaf, ataupun non-Moro seperti Lumads dan NPA (*National People Army*), yang secara intensif melakukan konfrontasi bersenjata dengan pemerintah Filipina. Dalam *Journal of Peacs Research* memaparkan ilustrasi yang menarik bahwa intensitas konflik pasca negosiasi *Final Peace Agreement 1996* justru meningkat, seperti tecermin dalam table berikut ini:

Tabel 1
Intensitas Konflik di Mindanao

Location (Lokasi)	Incompatability (Ketidaksesuaian)	Opposition Organization	Years (Tahun)	Intensity (Kehebatan)
Philippines (Filipina)	Territorial	Mindanao Independent Movement (MIM)	1970-1971	Minor
	Territorial	MNLF (<i>Moro National Liberation Front</i>)	1972-1977 1978*	Minor Wars
		MILF (<i>Moro Islamic Liberation Front</i>)	1979-1980 1982-1990 1993-1996	Minor Wars Minor

		MNLF, MILF, Amerika Serikat, Abu Sayyaf	1996-1999* 2000-2003	War Intermediate
--	--	--	-------------------------	---------------------

Sumber : Journal of Peace Research, Vol. 42, No. 5, Sage Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi), 2005, h. 623-635. Dikutip dari buku Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 10.

Jika diukur dari derajat distribusi bagi pengembangan komunitas Mindanao, juga terdapat hasil yang semakin memburuk. Ada kecenderungan area yang menjadi focus penyelesaian konflik Mindanao, yakni Sulu, Basilan, Tawi-tawi, Maguindanao, dan Lanao del Sur sebagai kekuasaan wilayah ARMM sebagai wilayah pertumbuhan dan pembangunan justru mengalami penurunan yang tinggi derajat kesejahteraan. Hal ini tecermin dalam table berikut:

Tabel 2
Angka Kemiskinan di ARMM (Tahun 1997 dan 2000)

Provinsi	Angka Kemiskinan	
	1997	2000
Lanao del Sur	40.8%	48.1%
Maguindanao	24.0%	36.2%
Sulu	87.5%	87.5%
Tawi-tawi	52.1%	75.3%
Basilan	30.2%	63.0%

Dua kondisi ini menunjukkan secara kuat bahwa struktur negosiasi dalam *Final Peace Agreement* 1996 tidak efektif dalam menyelesaikan konflik di Mindanao menjadi

lebih luas dan intensif.¹¹⁴

Pasca pendantangan FPA di Jakarta tidak menjamin akan selesainya konflik di bagian Selatan Filipina ini, terbukti 4 bulan pasca FPA tepatnya pada tanggal 4 Desember 1996 ratusan ribu penduduk Muslim di Maguindanao melakukan rally di jalan-jalan dengan menyerukan tuntutan pemisahan diri dari pemerintah. Banyak kalangan manesinyalir mobilisasi massa ini dilakukan oleh MILF yang kecewa terhadap proses negosiasi yang menempatkan masyarakat Moro dalam pemerintahan otonomi.¹¹⁵

Faksi yang tidak dilibatkan dalam negosiasi FPA, yakni MILF maupun Abu Sayyaf Group juga melakukan serangkaian protes, boikot dan aksi kekerasan untuk menghalang-halangi proses negosiasi. Manuver dari MILF cukup efektif dalam memengaruhi berjalannya negosiasi, sehingga hampir selama 4 bulan semenjak November 1995-1996, proses negosiasi antara MNLF dan pemerintah Filipina menjadi sangat alot dan hampir mencapai *deadlock*. Tekanan dari kelompok MILF dan Abu Sayyaf semakin menguat tatkala keduanya tidak mau terikat dengan kesepakatan ceasefire di wilayah zona damai ini membuat daerah SZOPAD yang dijadikan embrio zona ekonomi dan zona damai justru menjadi zona konflik yang paling intensif.¹¹⁶

¹¹⁴ Surwandono, *Manajemen Konflik Separatisme Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao*, h. 11.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 155.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 180.